

Membangun Kesadaran Orang Tua melalui Edukasi Kesantunan Bahasa dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Verbal pada Anak

Khakim Mutorik^{1*}, Sukris Sutiyatno¹

¹Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

mathorieqs31@gmail.com*

Received: 08/09/2026

Revised: 22/09/2026

Accepted: 25/09/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Kekerasan verbal terhadap anak masih menjadi fenomena yang memprihatinkan di Indonesia, terutama di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kesantunan bahasa kepada orang tua guna mencegah kekerasan verbal dan mendukung tumbuh kembang anak. Metode yang digunakan adalah participatory action research (PAR) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang melibatkan 16 orang tua wali di POS PAUD Kenangasari, Desa Jatisari, Kebumen. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion (FGD)*, dengan pre-test dan post-test sebagai alat bantu deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan bahasa kasar dan keras telah dinormalisasi sebagai bentuk pendisiplinan, dengan 14 dari 16 informan (88%) menganggapnya wajar; (2) pemahaman orang tua tentang kesantunan bahasa masih terbatas, di mana hanya 25% yang memahami definisinya secara utuh, 12% yang menyadari dampak psikologisnya, dan 6% yang mampu membedakan bentuk kekerasan verbal; dan (3) pendekatan PAR dan FGD efektif dalam membangun kesadaran orang tua, dengan rata-rata peningkatan pemahaman sebesar 66,4%. Pemahaman definisi kesantunan bahasa naik dari 25% menjadi 88%, kesadaran dampak psikologis naik dari 12% menjadi 81%, dan pemahaman pola asuh sehat naik dari 19% menjadi 81%. Perubahan juga tampak pada praktik, di mana frekuensi membentak menurun dari 88% menjadi 31%, dan mengancam turun dari 69% menjadi 19%. Edukasi ini berhasil mengubah pemahaman orang tua dan mendorong terciptanya pola asuh yang lebih sehat. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi kesantunan bahasa melalui program berkelanjutan di tingkat komunitas.

Kata kunci: Kekerasan verbal, Kesantunan Bahasa, Edukasi

Abstract

Verbal abuse against children remains a concerning phenomenon in Indonesia, particularly within the family environment. This study aims to provide parents with education on linguistic politeness to prevent verbal abuse and support child development. The study employed a participatory action research (PAR) method with a descriptive-analytical approach, involving 16 parents/guardians at the Kenangasari Early Childhood Education (PAUD) center in Jatisari Village, Kebumen. Data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGDs), utilizing pre-tests and post-tests as descriptive tools. The results indicate that (1) the use of harsh and aggressive language has been normalized as a form of discipline, with 14 out of 16 informants (88%) considering it acceptable; (2) parental understanding of linguistic

politeness remains limited, with only 25% fully grasping the definition, 12% aware of the psychological impacts, and 6% able to distinguish between different forms of verbal abuse; and (3) the PAR and FGD approach was effective in raising parental awareness, resulting in an average understanding increase of 66.4%. Understanding of the definition of linguistic politeness rose from 25% to 88%, awareness of psychological impacts increased from 12% to 81%, and understanding of healthy parenting practices rose from 19% to 81%. Changes were also observed in actual practices: the frequency of shouting dropped from 88% to 31%, and making threats decreased from 69% to 19%. This educational intervention successfully transformed parental understanding and fostered healthier parenting practices. The study recommends strengthening literacy regarding linguistic politeness through sustainable community-based programs.

Keywords: Verbal abuse, Linguistic politeness, Education

Pendahuluan

Tindakan kekerasan yang terjadi pada anak tidak boleh sekali-kali dibenarkan, baik secara fisik maupun emosi anak, di antaranya *physical abuse*, *sexual abuse*, *neglect*, dan *verbal abuse*. Menurut Meidalinda & Tobing (2024) Salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan oleh orang tua atau wali adalah verbal abuse (kekerasan verbal), berupa ungkapan kata-kata kasar dan keras. *Verbal abuse* ditujukan pada ungkapan atau tindakan yang mengandung unsur kekerasan terhadap sisi emosional, sehingga berdampak menjadi luka batin bagi yang mengalaminya (Amalia et al., 2023). Adapun bentuk-bentuk *verbal abuse* yang jarang disadari, di antaranya ungkapan kasar, mengancam, menyindir, menakuti, memaki, membandingkan dan lain sebagainya (Oktania et al., 2022).

Kekerasan verbal terhadap anak menjadi realitas yang cukup memprihatinkan di tengah masyarakat Indonesia. Kasus kekerasan pada anak, khususnya di Indonesia, setiap tahunnya meningkat. Berdasarkan data dari KPAI, kasus kekerasan pada anak pada tahun 2017 mencapai 4.579 kasus, tahun 2018 meningkat menjadi 4.885 kasus, tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 4.369 kasus, dan pada tahun 2020 kembali naik menjadi 6.519 kasus. Data dari KPAI pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 62% anak berusia 18 tahun ke bawah telah mengalami kekerasan verbal. Jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 8,7 juta, sedangkan yang mengalami kekerasan verbal sebanyak 49,2 juta jiwa (Antu et al., 2021). Ironisnya, kekerasan verbal tersebut terjadi dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat yang paling aman, justru menjadi akar fenomena kekerasan verbal (Trifena et al., 2026).

Mengingat kompleksitas permasalahan tersebut, pola asuh yang terkesan kasar dan kurang mendidik seharusnya menjadi perhatian utama sebagai akar dari masalah, dan segera dapat diatasi dengan baik. Sebab jika tidak, akan berakibat fatal terhadap tumbuh kembang anak (Septarinjani et al., 2026). Dalam hal ini, keberadaan orang tua menjadi sosok fundamental yang tidak bisa digantikan oleh siapa pun dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi kesantunan bahasa sebagai bagian dari pola asuh yang perlu diperhatikan secara mendalam untuk dapat membantu menciptakan pola asuh yang tidak hanya baik tetapi nyaman, terutama bagi anak-anak (Jannah et al., 2026)

Kesantunan bahasa bukan sekedar ekedarcara dengan baik saja mela,inkan memberikan kesadaran yang ilmiah, baha penggunaan bahasa akan sangat berpengaruh pada kondisi psikologis

anak dan akan berakibat pada proses pertumbuhan anak (Sari et al., 2024). Setiap kata yang terucapkan baik sengaja atau tidak, akan sangat berpengaruh pada psikologis dan pembentukan karakter anak (Rayyan Indrawan, 2025). Dengan demikian, kesantunan bahasa bukan hanya tentang berbicara dengan baik dan sopan saja, tetapi juga memahami penggunaan bahasa yang benar-benar baik dan patut diucapkan kepada siapa, sedang apa, dan di mana. Apalagi, dalam konteks pola asuh terhadap anak, tentunya tidak bisa dianggap wajar jika hanya sebatas berbicara dengan baik dan santun. Padahal, lebih dari itu, ada hal lain yang perlu diperhatikan lebih mendalam, yakni dampak terhadap pihak yang mendengarkan (Brantigan, J. C., 2026). Dalam hal ini, pembekalan mengenai kesantunan bahasa perlu dilakukan guna menciptakan ruang atau lingkungan yang sehat. Selain itu, hal ini juga membantu anak dalam proses pembentukan diri dan jati diri (Ningrum et al., 2025; Juhaeni et al., 2020).

Dalam hal tersebut, Program KKN dirancang dan dilakukan sebagai upaya antisipasi serta memberikan edukasi kepada masyarakat, salah satunya ibu-ibu sebagai madrasatul 'ula bagi anak-anak, dapat diimplementasikan secara efektif dan aplikatif di Desa Jatisari, Kebumen, tepatnya di POS PAUD Kenangasari. Desa Jatisari merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kabupaten Kebumen dengan potensi sosial dan budaya yang cukup kuat. Masyarakat Desa Jatisari sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh, dan pedagang kecil, dengan kehidupan yang masih kental akan nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 3 Juli 2026, ditemukan minimnya pemahaman akan pentingnya kesantunan bahasa, sehingga menimbulkan berbagai masalah pada anak. Sebagian orang tua mengatakan bahwa anak-anak cenderung nakal dan kurang sopan santun. Serta anak yang bandel (susah dididik) dan malas.

Ironisnya, keberadaan tersebut banyak diantaranya orang tua yang belum menyadari, bahwa akar masalah nya berawal dari pola asuh yang kurang baik yang cenderung menggunakan gaya yang kasar, terutama dalam menggunakan bahasa yang kurang baik. Alih-alih menyadari, ungkapan kasar yang dilakukan, baik yang dilakukan secara sengaja atau tidak di sengaja masih banyak yang tidak mengetahui bahwa hal tersebut bagian dari kekerasan verbal. Lebih lanjut minim sekali akan pemahaman mengenai bahasa yang di gunakan akan sangat berpengaruh pada kondisi psikis dan proses pertumbuhan dan pembentukan karakter anak di masa-masa mendatang (Rahayu et al., 2025; Sari et al., 2024; Buwono et al., 2025).

Pada umumnya orang tua menganggap kesantunan bahasa hanya digunakan oleh anak kepada orang tua sebagai bentuk penghormatan saja. Berangkat pada hal tersebut edukasi mengenai kesantunan bahasa menjadi penting dilakukan dalam membantu pemahaman orang tua dan mengaplikasikan dalam mendidik anak, sehingga dapat menjadi alternatif solusi dalam mencegah kekerasan verbal terus terjadi dan membantu proses perkembangan anak baik secara mentalitas, kognitif, afektif dan psikomotorik anak.

Metode Pengabdian

Dalam hal ini, Pengabdian menggunakan metode kualitatif dengan jenis *participatory action research* (PAR), dimana peneliti tidak hanya mengamati saja, tapi terlibat aktif dalam memberikan edukasi. Pendekatan yang digunakan deskriptif-analisis guna mendeskripsikan hasil dari instrumen Pengabdian yakni wawancara dan observasi partisipatif, lebih lanjut di analisis mengenai pembentukan kesadaran orang tua wali terhadap pentingnya kesantunan bahasa.

Pengabdian dilaksanakan di Desa Jatisari, Kabupaten Kebumen dengan lokus khusus di POS PAUD Kenangasari. Waktu Pengabdian dilakukan observasi awal pada tanggal 3 Juli 2026, kemudian dilanjut pada tanggal 29 Juli 2026 dengan melaksanakan proses edukasi yang dibungkus dengan Forum Focus Group Discussion (FGD). Subjek dan informan Pengabdian dilakukan dengan teknik pemilahan purposive sampling, dengan memilah, mempertimbangkan, dan menentukan berdasarkan kebutuhan Pengabdian, di antaranya orang tua wali atau ibu-ibu berjumlah 16 orang yang terlibat aktif dengan anak-anak dari pada ayahnya, Guru atau pengelola POS PAUD sebagai informan pendukung yang mengetahui lebih mendalam interaksi orang tua dengan anaknya.

Instrumen pengabdian menggunakan observasi partisipatif dalam mengumpulkan data berdasarkan 3 aspek yang di amati, pertama pola komunikasi, kedua respons orang tua saat anak tidak patuh, ketiga ekspresi anak saat berkomunikasi dengan beberapa indikator pertama, tuturan sebagai respons dari orang tua, kedua bentakan, ancaman, ketiga takut, menunduk, melawan, menangis, diam, ceria.

Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam dibungkus dengan FGD. forum FGD berfungsi sebagai wahana intervensi aktif dan dalam memberikan edukasi sekaligus media mengumpulkan data dengan wawancara partisipatif. Wawancara ini juga menggunakan beberapa pertanyaan dalam menggali pemahaman orang tua, seperti “apa itu kesantunan bahasa?”, dampak apa yang akan terjadi dalam pengasuhan nakan dengan menggunakan kasar dan keras?”, bagaimana cara nya mendisiplinkan anak?”. Dalam forum ini di dukung dengan beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner sederhana (Pre-test dan Post-test) yang digunakan sebagai alat bantu deskriptif untuk melihat perubahan 16 informan. Kuesioner terdiri dari 5 item, yakni dengan skala likert 1-4 (1 = tidak tahu, 2 = sedikit tahu, 3 = tahu, dan 4 = sangat tahu).

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan modelnya Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam rangka menjamin mutu kualitas pengabdian ditampilkan juga data kuantitatif pre-test/pos-test dalam bentuk tabel dan presentase data sebagai alat deskripsi dari perubahan yang dialami oleh infroman. Dengan demikian, pengabdian ini dapat di rumuskan beberapa langkah-langkahnya, yakni menentukan lokasi dan observasi serta wawancara, menentukan masalah, menganalisis masalah, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian ini berawal dengan observasi partisipasi dan wawancara kepada beberapa warga Desa Jatisari pada tanggal 3 Juli 2026. Dalam kesempatan tersebut di temukan pola asuh yang kurang baik terutama dalam komunikasi antara orang tua dan anak, terutama ketika orang tua sedang terasa lelah yang menjadi salah satu pemicu kekerasan verbal terjadi, seperti halnya ungkapan-ungkapan kasar: “Aja keyel yaa!”, “Nakal banget yah!”, “Sebentar lagi bapak pulang, mama laporin bapak yah! kalo adek nakal”, dan sejenisnya. Terkadang juga sering terucap kasar dalam memanggil nama anak nya dengan bentakan atau barang kali jika anak terlihat bandel di lingkungan warga, sering kali orang tua menariknya dengan kasar. Hampir seluruh informan mengatakan hal tersebut, dan ada beberapa yang tersenyum atau sedikit tertawa. Umum nya dengan bersikap seperti itu sering di anggap sebagai bentuk pendisiplinan yang wajar dan tidak berbahaya.

Sebelum FGD di mulai, beberapa pertanyaan di berikan secara langsung sebagai pembuka awal dan mengetahui mengenai bahasa yang di gunakan pada anaknya ketika lelah seperti halnya di atas. Kemudian pertanyaan mengenai pengetahuan informan mengenai kesantunan bahasa. Umumnya, dari 16 (100%) informan hanya 4 (25%) yang mampu menjawab kesantunan bahasa lengkap dengan dampaknya. Selain itu, kesantunan bahasa adalah cara berbicara dengan baik atau sopan santun sebagai kewajiban yang harus di lakukan oleh anak atau yang lebih kecil kepada orang tua sekiranya usia lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Gambar suasana edukasi sebelum FGD tersaji dalam Gambar 1.



Gambar 1. Suasana Edukasi Sebelum FGD

Dalam hal ini pemahaman orang tua tersebut hanya berhenti pada bicara sopan santun dan bentuk penghormatan saja, belum sampai pada dampak secara psikologis bahkan perilaku atau karakter anak. Apalagi ketika proses FGD di mulai banyak di antaranya yang baru mengetahui bahwa bahasa yang terbilang kasar dan keras itu bagian dari kekerasan verbal. Lebih lanjut ketika peneliti menjelaskan lebih dalam lagi, perilaku informan yang hadir mulai berubah atas penjelasan mengenai dampak dari bahasa kasar dan sejenis bagi anak, bahwa dampak dari bahasa tersebut tidak hanya pada psikologis anak saja melainkan membentuk karakter dan jati diri anak itu sendiri.

Beberapa informan mulai memahami lebih dalam, banyak di antara nya mulai menyadari bahwa bahasa kasar yang di gunakan terus menerus akan sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anaknya. Dalam forum tersebut peneliti memberikan pemahaman secara ilmiah secara sederhana. Setiap kata yang keluar atau sejenisnya yang terjadi di lingkungan anak, anak akan begitu mudah menyerap dan merekam dalam memori anak, sehingga dapat menjadi pemicu pembentuknya citra diri anak.

Temuan di atas dapat diklasifikasikan dalam beberapa poin, di antaranya: (1) Normalisasi penggunaan bahasa kasar dan keras sebagai bentuk pendisiplinan, (2) Minimnya pengetahuan pada kesantunan bahasa dan maraknya pola asuh konvensional (otoriter), serta kurangnya pemahaman akan dampak penggunaan bahasa kasar dan keras pada psikologis anak. (3) Efektivitas pendekatan PAR dan FGD dalam membantu membangun kesadaran orang tua.

Normalisasi penggunaan bahasa kasar dan keras

Penggunaan bahasa kasar dan keras sering di anggap telah terjadi begitu saja, sehingga “wajar” di dalam masyarakat Desa Jatisari. Tanpa pengkajian yang mendalam penggunaan bahasa akan terus menerus meregenerasi di masyarakat. Dari 16 informan yang terlibat aktif, 14 orang (88%) menganggap wajar keberadaan bahasa yang kasar dan keras, sebab sering di anggap

sebagai bentuk pendisiplinan terhadap anak. Hal tersebut menunjukkan keberadaan bahasa dapat di indikasikan telah di legitimasi oleh masyarakat sendiri, sehingga terasa mengakar begitu saja dan terus terjadi. Sejalan dengan yang di ungkapkan oleh (Meidalinda & Tobing, 2024) kekerasan verbal seperti ungkapan kasar dan sejenisnya sering di anggap remeh di masyarakat sebab telah mengakar atau membudaya dalam praktik pengasuhan anak. Pendisiplinan anak dengan bentuk ungkapan keras tidak lah semata-mata baik, alih-alih baik justru menjadikan anak terdampak gangguan secara psikologis (Septarinjani et al., 2026).

Minimnya pengetahuan pada kesantunan bahasa dan marak nya pola asuh konvensional (otoriter), serta kurangnya pemahaman akan dampak penggunaan bahasa kasar dan keras pada psikologis anak

Dalam temuan selanjutnya menunjukkan minimnya pengetahuan mengenai kesantunan bahasa. Orantu wali sebagai 16 informan, hanya 4 (25%) informan yang mampu mendefinisikan kesantunan bahasa lengkap, dengan dampaknya secara psikologis 2 (12%) informan, sisanya menganggap bahwa kesantunan bahasa hanya berputar pada cara berbicara yang sopan dan santun. Selanjutnya di anggap sebagai sarana bentuk penghormatan anak kepada orang tua atau yang di tuakan, seperti yang di katakana oleh salah satu informan Septianingsih (2026): “Ya, Namanya anak nakal, ya wajar di bentak, saya dulu di bentak orang tua saya. Itu sebagai bentuk pendisiplinan agar anak tau sopan santun kepada yang lebih tua.” Lebih lanjut, hal tersebut menunjukkan bukan hanya minim literasi saja melainkan bentuk pola asuh yang kurang baik konvensional dan otoriter yang terjadi secara turun-temurun. Di mana orang tua menempatkan dirinya sebagai figur yang kuasa atau memiliki relasi kuasa dalam kaitanya dengan anak. ketika anak tidak patuh akan di anggap menyimpang, sehingga orang tua sering kali merespons dengan bentakan dan sejenisnya (Fitriyanur et al., 2021).

Berangkat dari bentakan itu sendiri yang sering di anggap wajar erat kaitannya dengan pendisiplinan anak justru menjadikan anak mengalami gangguan psikologis. Seperti yang di tegaskan oleh Amelia (2024) bahwa pola asuh otoriter yang tidak di imbangi dengan pengetahuan dan kajian ilmu yang mendalam menjadikan anak sering kali terkena gangguan psikologis, terutama dalam mentalitas dan kepribadian anak. Hal tersebut mengakibatkan hambatan serius bagi perkembangan anak di masa-masa mendatang.

Lebih lanjut kurangnya pemahaman akan dampak dalam penggunaan bahasa dalam mengasuh dan mendidik anak menjadi fenomena yang sangat krusial. Umumnya masyarakat bahasa hanya sekedar alat komunikasi saja, belum memahami dampak dari penggunaan bahasa itu sendiri sehingga penggunaan bahasa yang kasar sekalipun tidak menyalahi norma/aturan ada yang berlaku tetap dibenarkan dengan alasan klasik sebagai bentuk pendisiplinan anak. padahal berangkat dari itu anak mengalami gangguan psikologis yang menjadikan anak-anak hari ini menjadi kurang rasa percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri menjadikan hambatan yang jarang sekali di sadari dalam proses pertumbuhan anak.

Efektivitas pendekatan PAR dan FGD dalam membantu membangun kesadaran orang tua.

Dalam menunjang pengetahuan dan pemahaman mengenai kesantunan bahasa, urgensi dan dampak, edukasi kesantunan bahasa perlu di lakukan sebagai upaya dalam membantu menciptakan ruang asuh yang sehat untuk anak sehingga dapat memberikan pengaruh dalam

perkembangan anak. Selain itu sebagai bentuk antisipasi perlakuan tidak sehat terhadap anak dan pembentukan karakter anak yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang luhur.

Pemahaman orang tua yang sebelumnya terlihat kabur mengenai pemahaman kesantunan bahasa dapat diamati pada perubahan yang dialaminya, dari yang sebelumnya dan sesudahnya melalui pendekatan PAR dan FGD. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan pola kesadaran setelah adanya edukasi mengenai kesantunan bahasa, setidaknya orang tua lebih paham dari pada sebelumnya. Tidak hanya itu, interaksi yang dibangun dengan anak mulai terlihat lebih hangat atau santun. Pemahaman orang tua sebelum dan sesudah edukasi ada perubahan, lebih detail angkanya tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Orang Tua Sebelum dan Sesudah Edukasi

No	Indikator Pemahaman	Sebelum	Sesudah	Perubahan
1	Definisi kesantunan bahasa	4 (25%)	14 (88%)	+63%
2	Dampak psikologis kata kasar	2 (12%)	13 (81%)	+69%
3	Bentuk kekerasan verbal	1 (6%)	12 (75%)	+69%
4	Hubungan bahasa & karakter anak	0 (0%)	11 (69%)	+69%
5	Pola asuh sehat	3 (19%)	13 (81%)	+62%
Rata-rata		10%	79%	+66,4%

Data disajikan dari 16 informan sebagai data pendeskripsian dari perbandingan pemahaman orang tua dengan rata-rata 10% sebelum edukasi pada kuesioner pre-test dan post-test setelah edukasi dilakukan terdapat perubahan yang signifikan, hingga menjadi rata-rata 79% dengan rata-rata perubahan menjadi 66,4%.

Angka ini sebagai deskripsi kecenderungan perubahan pada informan yang terlibat, bukan untuk generalisasi populasi. Perubahan nya juga tercermin dalam kutipan beberapa informan yang telah di wawancara secara langsung. Salah satunya: “Nembe ngerti. Jebule anaku keyel gara-gara omonganku dewek sing kasar,” Ucap (H. Uswatun, 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pola perubahan yang cukup signifikan yang sebelum informan masih minim dengan pemahaman kesantunan bahasa dan sesudah adanya edukasi mulai menyadari pentingnya kesantunan bahasa, dan dampak secara psikologis. Data angka perubahan perilaku komunikasi orang tua ada di tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Perilaku Komunikasi Orang Tua

No	Perilaku	Sebelum	Sesudah	Penurunan
1	Membentak saat anak tidak patuh	14 (88%)	5 (31%)	-57%
2	Mengancam (“mama laporin bapak”)	11 (69%)	3 (19%)	-50%
3	Membandingkan anak	7 (44%)	2 (13%)	-31%
Rata-Rata		10,7 (67%)	3,3 (21%)	-46%

Berdasarkan data yang telah di sajikan di dalam tabel, menunjukkan kecenderungan perubahan pola komunikasi dari 16 informan yang terlibat melalui perilaku orang tua dengan anak. Perilaku komunikasi dengan membentak saat anak tidak patuh, yang sebelumnya 88% mengalami

penurunan menjadi 31%, mengancam dengan dalih melaporkan bapak yang sebelumnya 69% menjadi 19%, terakhir terjadi pula perubahan dalam membandingkan anak dengan anak lainnya. Sebelumnya 44% turun menjadi 13%.

Efektivitas dalam membangun kesadaran orang tua atau wali dapat menggunakan pendekatan *participatory action research* dengan mengkombinasikan forum Focus Group Discussion sebab telah terbukti efektif dengan adanya partisipasi aktif dari 16 informan. Partisipasi aktif dalam diskusi menunjukkan keterlibatan atau minat yang tinggi, perubahan pemahaman yang terukur secara deskriptif (rata-rata peningkatan 66 %), kemudian perubahan perilaku komunikasi informan atau orang tua terukur juga secara deskriptif terjadi penurunan dari beberapa indikator dengan rata-rata penurunan menjadi -46%. Dengan demikian, telah menunjukkan bahwa kombinasi *participatory action research* (PAR) dan *focus group discussion* (FGD) efektif dalam membangun kesadaran orang tua akan pentingnya penggunaan kesantunan bahasa terhadap pola asuh anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal di normalisasikan dalam praktik pengasuhan anak di Desa Jatisari. Sebanyak 14 dari 16 informan 88% menganggap bentakan dan kata kasar sebagai bentuk pendisiplinan yang wajar, tanpa menyadari dampak psikologis. Pemahaman orang tua tentang kesantunan bahasa pun tergolong rendah, sebab hanya menunjukkan 25% yang memahami definisi secara lengkap dengan dampaknya secara psikologis.

Edukasi kesantunan bahasa melalui pendekatan PAR dan FGD terbukti efektif membangun kesadaran orang tua. Terjadi peningkatan pemahaman rata-rata sebesar 66,4%, dengan rincian: definisi kesantunan bahasa naik dari 25% menjadi 88%, kesadaran dampak psikologis naik menjadi 69%, serta pola asuh sehat naik dari 19% menjadi 81%. Perubahan juga tampak pada praktik kekerasan verbal turun dari 88% menjadi 31%, mengancam turun dari 69% menjadi 19%, dan membandingkan anak dengan anak lainnya. Sebelumnya 44% turun menjadi 13%.

Dengan demikian, pendekatan PAR dan FGD efektif membangun kesadaran orang tua dari tidak tahu menjadi tahu atau paham, serta membuat terciptanya pola asuh yang lebih sehat baik berkomunikasi maupun bersikap. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi kesantunan bahasa melalui program berkelanjutan di POS PAUD Kenangasari Jatisari Kebumen, dan diharapkan dampak yang lebih positif bagi orang tua dan terutama pertumbuhan anak.

Daftar Pustaka

- Amalia, V., Suprihartini, S., & Lahdji, A. (2023). Hubungan Perilaku Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perkembangan Pada Anak Kelas Iv-Vi Di Sd Muhammadiyah 10 Semarang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(6), 2127–2134. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i6.9856>
- Amelia, V. D. (2024). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Antu, M. S., Zees, R. F., & Nusi, R. A. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 5(2), 53–63. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v5i2.89>
- Brantigan, J. C. (2026). Socializing Language, Behavior, and Emotion in Parent-Child Interaction: A Review of Literature. *Studies in Applied Linguistics and TESOL*. <https://doi.org/10.52214/salt.v26i1.14368>
- Buwono, S., Aminuyati, Wiyono, H., Karolina, V., Barella, Y., Hafizi, M. Z., Fitirana, D., & Budiharto, S. (2025). Pelatihan Spiritual Parenting Pada Orang Tua. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- Jannah, Z. N. F., Saepudin, A., & Taja, N. (2026). Peran Orang Tua dalam Membiasakan Kesantunan Berbahasa pada Anak di Kampung Parakan Panjang Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 6(1), 131–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsied.v6i1.23109>
- Juhaeni, J., Ludiawati, W., Safaruddin, S., Laili, L. N., Ulfa, L. Z., & Ambarwati, P. (2020). Kesantunan Berbahasa pada Anak Melalui Pembiasaan. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 117–123. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.942>
- Meidalinda, N. P. M., & Tobing, D. H. (2024). Gambaran Kekerasan Verbal Oleh Orangtua Terhadap Anak-Anak Di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 4131–4144.
- Ningrum, P. S. C., Afrilia, Z., Juliana, C., N. N., & Sari, N. T. (2025). Penerapan Bahasa Kesantunan Dalam Kegiatan Kelas Dan Dampaknya Pada Perkembangan Karakter Siswa. 8(4), 377–387.
- Oktania, L., Lunanta, L. P., Adhandayani, A., & Yusup, A. (2022). Hubungan Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal Di Smk Muhammadiyah 9 Jakarta. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(7), 747–763. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i7.208>
- Rahayu, K. P., Ismaniar, & Putri, L. D. (2025). Implikasi Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini 3-6 Tahun. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(4), 124–137. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i4.3891>
- Rayyan Indrawan. (2025). Journal of Language Studies. Peran Bahasa Dalam Pementukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar SDN 2 Berangah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, 1(6), 17–26. <https://www.iasj.net/iasj/download/63148c11b68a3730>
- Sari, E. N., Syafrudin, U., & Yulistia, A. (2024). Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 74–91. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol3.no22024pp74-91>
- Septarinjani, H., Hidayat, R. R., Oktara, T. W., Nasution, H. Z., & Mustaqim, A. (2026). Peningkatan Pemahaman Orang Tua tentang Pola Asuh Tanpa Membentak untuk Menjaga Kestabilan Emosi Anak melalui Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, Dan Aksi, 2(1), 27–34.
<https://doi.org/10.63203/abdimasia.v2i1.482>

Trifena, M., Bezaleel, M., & Prestillano, J. (2026). *Visualisasi Dampak Kekerasan Verbal Bagi Siswa SMAK Rehoboth Bandung Melalui Film Pendek*. 1(1), 1–13.